



Research Article

Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis untuk Membentuk Generasi Bertakwa

Asril Azhari Hasibuan¹, M. Hasan Ishfi², Muhammad Zakir Hasibuan³,
Afdhalurrahman⁴, Zulfahmi Lubis⁵

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: asrilo331243050@uinsu.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: hasano331243047@uinsu.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: muhammado331243020@uinsu.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: afdhalurrahmano331243021@uinsu.ac.id
5. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: zulfahmilubis@uinsu.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 12, 2026
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 09, 2026

How to Cite: Asril Azhari Hasibuan, M. Hasan Ishfi, Muhammad Zakir Hasibuan, Afdhalurrahman and Zulfahmi Lubis. (2026) "Moral Education from the Perspective of Hadith in Shaping a Pious Generation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1999–2011. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2114.

Moral Education from the Perspective of Hadith in Shaping a Pious Generation

Abstract. This study aims to examine and analyze moral education from the perspective of hadith as a foundation for shaping a pious generation. Using a qualitative approach and the Maudu'i method, the research investigates hadiths related to moral education and their relevance in the context of modern education. The findings reveal two primary hadiths analyzed in depth concerning moral education: first, the hadith about proximity to the Prophet Muhammad (peace be upon him) on the Day of Judgment for those with noble character (narrated by At-Tirmidhi); and second, the hadith stating that the most perfect believer is the one with the best character (narrated by Abu Dawud). The analysis of the isnad (chain of transmission) and matn (content) of these two hadiths indicates a hasan-sahih quality, reinforcing their validity as a basis for moral education. This research also highlights that hadith-based moral education has strong relevance in shaping a pious generation in the modern era, particularly in addressing the challenges of moral degradation and the negative impacts of globalization. The implementation of moral values taught in these hadiths can serve as an effective solution for cultivating a young generation that is not only intellectually capable but also possesses high moral integrity and piety.

Keywords: Moral Education, Hadith, Pious Generation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pendidikan akhlak dalam perspektif hadis sebagai landasan pembentukan generasi bertakwa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Maudu'i, penelitian ini mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan akhlak serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua hadis utama yang dianalisis secara mendalam terkait pendidikan akhlak: pertama, hadis tentang kedekatan dengan Rasulullah saw. di hari kiamat bagi orang yang berakhlak mulia (riwayat At-Tirmidzi), dan kedua, hadis tentang mukmin yang paling sempurna adalah yang terbaik akhlaknya (riwayat Abu Dawud). Analisis sanad dan matan kedua hadis tersebut menunjukkan kualitas hasan-shahih, yang memperkuat validitas penggunaannya sebagai landasan pendidikan akhlak. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak berbasis hadis memiliki relevansi kuat dalam membentuk generasi bertakwa di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan pengaruh negatif globalisasi. Implementasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam hadis-hadis tersebut dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan ketakwaan yang tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Hadis, Generasi Bertakwa

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Husaini, 2018). Dalam Islam, akhlak memiliki posisi strategis sebagai pedoman hidup dan sarana pembentukan karakter yang mulia (Bafadhol, 2017). Hal ini ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari risalah kenabian (Husin, 2015). Pendidikan akhlak bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi akal dan jiwa. Akhlak dalam pandangan filsafat Islam berakar pada konsep hikmah (kebijaksanaan) dan adab (kesantunan) (Amiruddin, 2021). Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah kebiasaan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan baik secara spontan (Suryadarma & Haq,

2015). Pendidikan akhlak menjadi sarana untuk melatih jiwa agar mampu mencapai kesempurnaan, sesuai dengan potensi yang telah Allah anugerahkan. Melalui pendidikan akhlak, manusia diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hakiki (sa'adah), yang dalam filsafat Islam tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga ukhrawi (Susilo Hidayah et al., 2024). Pembentukan akhlak yang baik merupakan manifestasi dari keselarasan antara akal, hati, dan amal. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mampu mengintegrasikan unsur-unsur intelektual, emosional, dan agama dalam diri manusia (Mukhsin et al., n.d.).

Pendidikan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama kehidupan. Akhlak mulia mencakup hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala (*hablum minallah*), hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam (*hablum minal alam*) (Mawahda Iskandar et al., 2022). Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengajarkan berbagai nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang semuanya menjadi panduan dalam menjalani kehidupan. Contoh konkret dari pendidikan akhlak ini adalah bagaimana Rasulullah mempraktikkan kasih sayang kepada semua makhluk, termasuk anak-anak, orang tua, dan bahkan kepada musuh-musuhnya (Susilo Hidayah et al., 2024). Ajaran ini menjadi dasar penting dalam membentuk generasi yang bertakwa, yaitu generasi yang menjadikan iman dan amal salih sebagai landasan hidup.

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di banyak negara berpenduduk Muslim, termasuk Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang No 20 Tahun 2003). Pasal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam membangun generasi yang unggul. Di lingkungan pendidikan formal, pendidikan akhlak diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup pembelajaran tentang akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*). Penguatan regulasi ini menunjukkan adanya kesadaran pemerintah terhadap pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk masyarakat yang bermartabat.

Di era globalisasi saat ini, di mana teknologi internet telah mendominasi, fenomena yang memprihatinkan terkait perilaku remaja semakin meluas hingga ke pelosok daerah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007, terungkap bahwa 93,7% remaja SMP dan SMA mengaku pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Sebanyak 62,7% siswa SMP mengaku tidak perawan, sementara 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi, dengan 1 juta di antaranya adalah pelajar perempuan. Data terbaru dari survei yang dilaporkan oleh Durex's Face of Global Sex menunjukkan bahwa rata-rata remaja Indonesia kehilangan keperawanan atau keperjakaan pada usia 19 tahun. Selain itu, survei yang dilakukan Lentera pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa 45% remaja Indonesia berusia 13 hingga 19 tahun sudah merokok (Qurun, 2023). Data-data ini mencerminkan meningkatnya permasalahan akhlak di kalangan peserta didik. Secara

umum, individu yang lulus sekolah dengan akhlak buruk ini berpotensi menempati posisi penting di dunia kerja tanpa bekal moral yang memadai. Dalam menghadapi fenomena tersebut, penting bagi pendidikan akhlak untuk tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori atau materi pelajaran semata, tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam semua aspek kehidupan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat, akan memberikan dampak yang lebih nyata dalam membentuk karakter siswa (Amiruddin, 2021). Pendidikan akhlak berbasis hadis, yang mengajarkan tentang pengendalian diri, kesederhanaan, kejujuran, dan saling menghormati, harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan di Indonesia (Maslani, 2024).

Melalui pendidikan akhlak dalam perspektif hadis, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan ketakwaan yang tinggi. Generasi yang memiliki karakter kuat dan moral yang luhur akan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak, serta menjadi teladan yang baik bagi masyarakat di sekitarnya (Wismanto et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis hadis harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan di Indonesia, dengan harapan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam nilai-nilai moral dan ketakwaan yang membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik dan penuh berkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Maudu'i (Salim, Abd. Muin, 2001). Dimana berfokus pada pembahasan tema tertentu secara mendalam dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi yang relevan tanpa membandingkan antar variabel. Dalam konteks penelitian ini, metode Maudu'i digunakan untuk mengkaji Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis dan penerapannya dalam membentuk generasi yang bertakwa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada pemahaman nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter generasi muda yang taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah penentuan tema yang jelas, yaitu pendidikan akhlak dalam perspektif hadis (Yasif Maladi, 2021). Tema ini dipilih karena pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Setelah tema ditentukan, data penelitian dikumpulkan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber yang relevan, seperti hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan akhlak, tafsir, buku fiqih, serta artikel ilmiah yang membahas pendidikan karakter dalam Islam. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teliti untuk memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan mendukung topik yang sedang dianalisis.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian data berdasarkan sub-tema yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, seperti perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, etika dalam kehidupan sosial, dan

hubungan seorang Muslim dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta sesama manusia. Data yang relevan dengan pembentukan karakter generasi bertakwa akan dikelompokkan untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Dalam proses analisis, peneliti mengkaji makna dan konteks hadis-hadis yang dipilih, dengan fokus pada pesan moral yang terkandung dalam setiap hadis dan bagaimana pesan tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang bertakwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Analisis Hadis-Hadis tentang Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki posisi sentral dalam Islam karena merupakan inti dari ajaran agama yang diemban oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Akhlak yang mulia menjadi pondasi dalam pembentukan karakter individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hadis-hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berperan sebagai sumber utama dalam menuntun umat manusia untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Abdul Halim Sani, 2023). Identifikasi dan analisis hadis-hadis tentang pendidikan akhlak memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya membangun moralitas yang unggul dalam bingkai ajaran Islam. Dalam pembahasan kali ini, penulis menemukan beberapa hadist yang sesuai dengan tema pendidikan akhlak, adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema pendidikan akhlak antara lain:

No.	Tema Hadis	Kitab dan Nomor Hadis	Periwayat
1	Mukmin yang paling sempurna adalah yang paling bagus akhlaknya	Sunan Abu Dawud No. 1162	Abu Dawud dan At-Tirmidzi
2	Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak	Musnad Ahmad No. 8952	Ahmad
3	Timbangan akhlak yang baik lebih baik daripada timbangan amal perbuatan apapun	Musnad Ahmad No. 27469	Ahmad
4	Akhlak menjadi penyebab utama masuk surga	Sunan At-Tirmidzi No. 2004	At-Tirmidzi
5	Pemilik akhlak yang baik mencapai derajat ahli puasa dan shalat	Sunan At-Tirmidzi No. 2003	At-Tirmidzi
6	Mukmin yang berakhlak baik mencapai derajat orang yang shalat malam dan berpuasa di siang hari	Musnad Ahmad No. 24355	Al-Bukhari
7	Seburuk-buruk manusia adalah yang ditinggalkan oleh orang-orang karena kekasarannya	Shahih Bukhari No. 6032	Al-Bukhari

Tabel di atas merupakan kumpulan hadis-hadis yang relevan dengan tema pendidikan akhlak. Hadis-hadis tersebut tidak hanya menegaskan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan seorang mukmin, tetapi juga menguraikan berbagai manfaat yang dapat diperoleh melalui perilaku yang baik. Hadis-hadis ini mencakup anjuran untuk memperbaiki akhlak, penegasan bahwa akhlak mulia adalah bagian dari misi kenabian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, hingga dampaknya terhadap kedudukan seorang mukmin di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa pembahasan mengenai akhlak sangat ditekankan dalam Islam, karena akhlak yang baik adalah salah satu kunci kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, penulis telah memilih dua hadis yang populer di kalangan masyarakat untuk ditakhrij dan dianalisis asal-usulnya. Proses ini melibatkan pengkajian terhadap sumber hadis, sanad (jalur periwayatan), dan matan (teks hadis). Setelah melewati metode takhrij dan analisis tersebut, makna dari hadis-hadis ini dianalisis lebih lanjut untuk menunjukkan kaitannya dengan tema pendidikan akhlak. Dengan pendekatan ini, diharapkan hadis-hadis tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas akhlak individu serta memperkuat tatanan kehidupan bermasyarakat.

Hadis tentang Akhlak Menjadi Penyebab Utama Masuk Surga

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ جِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الشَّرَّاءُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهُونَ." قِيلَ: "يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ الْمُتَفَيْهُونَ؟" قَالَ: "الْمُتَكَبِّرُونَ"

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Al Hasan bin Hirash Al Baghdadi], telah menceritakan kepada kami [Habban bin Hilal], telah menceritakan kepada kami [Mubarak bin Fadlalah], telah menceritakan kepadaku [Abdu Rabbih bin Sa'id] dari [Muhammad bin Al Munkadir] dari [Jabir], ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan yang tempat duduknya paling jauh dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara (sia-sia), berbicara berlebihan, dan sombong'. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka yang dimaksud dengan banyak bicara itu'? Beliau menjawab, 'Yaitu orang-orang yang sombong' (At-Tirmidzi, 2002).*

Kualitas sebuah hadis dapat diketahui melalui dua cara, yaitu tashih dan i'tibar, yang sebelumnya memerlukan proses takhrij. Tashih dilakukan dengan menilai keaslian hadis berdasarkan kajian ilmiah terhadap perawi (rawi) dan rangkaian periwayatan (sanad). Sedangkan i'tibar bertujuan untuk mengevaluasi kualitas hadis berdasarkan kitab-kitab hadis, penjelasan ulama (syarah), dan pembahasan terkait dalam kitab-kitab tersebut. Takhrij adalah proses menelusuri letak hadis di dalam sumber aslinya, memeriksa sanadnya, serta menjelaskan derajat atau kualitas hadis tersebut jika diperlukan (Hakim, 2012). Pada hadis ini dapat dikatakan bahwa seluruh

perawinya 'adil, akan tetapi terdapat beberapa rawi yang memiliki dhabt atau perawi hadis ini memiliki tingkat keakuratan atau kredibilitas yang sedikit lebih rendah dibandingkan perawi hadis yang dinilai shahih. Meskipun demikian, isi hadis ini dianggap langsung dari Rasulullah (matan marfu), dan jalur periwayatannya (sanad) tersambung tanpa putus. Berdasarkan penilaian dari berbagai sumber hadis, kualitas hadis ini dinyatakan sebagai hadis hasan gharib.

Hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sangat mencintai orang yang memiliki akhlak mulia dan membenci orang yang banyak berbicara sia-sia atau memperolok orang lain (Hasbiyallah & Sulhan, 2019). Rasulullah menyebutkan bahwa orang yang berakhlak mulia akan berada di dekat beliau di akhirat. Pesan dalam hadis ini mengarahkan tujuan pendidikan Islam untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak manusia. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, baik hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Ibadah yang baik harus selaras dengan akhlak yang baik, karena keduanya saling melengkapi.

Hadis ini juga mengingatkan pentingnya menjaga lisan, karena ucapan dapat membawa kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, kita harus berbicara hal-hal yang baik dan menjauhi ucapan yang tidak bermanfaat. Perselisihan sering kali bermula dari ucapan yang menyakitkan, yang kemudian memicu perpecahan. Dengan memiliki budi pekerti yang luhur, kita dapat menjaga keharmonisan di tengah masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Lukman Ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya: *Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* (Kemeneq RI, 2009).

Ayat QS. Lukman Ayat 19 memberikan nasihat penting tentang adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Allah memerintahkan manusia untuk "berlaku wajar dalam berjalan", yang berarti berjalan dengan sikap rendah hati dan tidak sombong. Kesombongan dalam cara berjalan mencerminkan sikap arogan yang tidak disukai oleh Allah, sementara berjalan dengan sederhana dan tenang mencerminkan kepribadian yang penuh dengan kerendahan hati dan keseimbangan. Selanjutnya, manusia juga diperintahkan untuk "lembutkanlah suaramu", yang berarti berbicara dengan nada yang sopan, tidak keras, dan tidak kasar. Nada suara yang lembut mencerminkan akhlak mulia, rasa hormat, dan kasih sayang terhadap sesama. Sebaliknya, berbicara dengan suara yang keras atau kasar dapat menyakiti perasaan orang lain dan mencerminkan kurangnya adab dalam berkomunikasi. Pada bagian akhir ayat ini, Allah menggunakan perumpamaan "sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". Perumpamaan ini menegaskan bahwa suara keras yang tidak terkendali, tidak menyenangkan, atau tidak bermanfaat sama buruknya dengan suara keledai, yang dikenal karena nadanya yang kasar dan tidak enak didengar. Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga tutur kata agar selalu bernilai kebaikan dan menjauhkan diri dari ucapan yang sia-sia atau menyakitkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di Indonesia memberikan banyak manfaat, namun juga dampak negatif bagi bangsa ini. Salah satunya adalah pengaruh budaya Barat yang masuk dengan cepat, terutama di

kalangan remaja, tanpa memperhatikan kesesuaian dengan nilai-nilai bangsa, norma sosial, dan agama. Akibatnya, muncul masalah seperti kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kriminal lainnya yang sering diberitakan di media (Rohmansyah, 2015). Selain itu, bullying di sekolah juga menjadi masalah serius. Bullying adalah tindakan kekerasan atau ancaman untuk menyakiti fisik atau psikologis seseorang, baik secara langsung maupun berulang, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat terhadap yang lebih lemah.

Kehidupan masyarakat yang bermoral hanya bisa tercapai melalui pendidikan, terutama pendidikan agama. Moralitas yang menyatukan masyarakat berasal dari agama, nilai-nilai, dan norma agama. Masalah ini perlu dipecahkan bersama oleh orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah sesuai peran masing-masing (Susilo Hidayah et al., 2024). Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk moral dan akhlak siswa melalui pelajaran agama Islam. Guru berperan penting dalam mendidik siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan memiliki kepribadian yang baik.

Hadis tentang Mukmin yang Paling Sempurna adalah yang Paling Bagus Akhlaknya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَمِّ شَارٍ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يَخْبِي عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَفْضَلُ النَّاسِ فِيكُمْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ فِي سُوءِ خُلُقٍ، وَقَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Amasy, ia berkata: Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Masruq dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sebaik-baik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya'. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki perangai yang buruk. Abu 'Isa berkata: 'Ini adalah hadis yang hasan shahihi (Abu Dawud, n.d.).

Kualitas sebuah hadis dapat diketahui melalui dua cara, yaitu tashih dan i'tibar, yang sebelumnya memerlukan proses takhrij. Tashih dilakukan dengan menilai keaslian hadis berdasarkan kajian ilmiah terhadap perawi (rawi) dan rangkaian periwayatan (sanad). Sedangkan i'tibar bertujuan untuk mengevaluasi kualitas hadis berdasarkan kitab-kitab hadis, penjelasan ulama (syarah), dan pembahasan terkait dalam kitab-kitab tersebut (Zulfahmi Alwi, 2015). Takhrij adalah proses menelusuri letak hadis di dalam sumber aslinya, memeriksa sanadnya, serta menjelaskan derajat atau kualitas hadis tersebut jika diperlukan (Derlan, 2023).

Pada hadis ini dapat disimpulkan bahwa semua perawi adalah adil, meskipun beberapa di antaranya memiliki kredibilitas yang lebih rendah dibandingkan perawi hadits shahih. Hadits ini bersifat marfu dan sanadnya muttasil. Jika dilihat dari segi i'tibar diwan, hadits ini dapat dikategorikan sebagai hasan shahih.

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memiliki akhlak mulia dan tidak buruk, sehingga banyak orang yang meniru

akhlaknya tanpa perlu diperintahkan. Dalam pendidikan Islam, keteladanan adalah metode yang sangat efektif bagi guru, karena dapat membentuk kebiasaan, perilaku, dan sikap siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Kemeneq RI, 2009).*

QS. Al-Ahzab Ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah suri teladan terbaik bagi umat manusia. Ayat ini menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat contoh yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam hal ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial. Sebagai seorang pemimpin, suami, ayah, dan hamba Allah, Rasulullah menunjukkan bagaimana seorang mukmin seharusnya menjalani kehidupannya. Namun, teladan ini hanya akan diikuti oleh orang-orang yang memiliki tujuan mulia, yaitu mereka yang "mengharap rahmat Allah", percaya akan datangnya "hari Kiamat", dan selalu "mengingat Allah". Dengan kata lain, ayat ini menggarisbawahi bahwa meneladani Rasulullah memerlukan keimanan yang kokoh dan kesadaran akan tanggung jawab akhirat. Hanya orang-orang yang benar-benar menginginkan keridhaan Allah dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi yang akan tergerak untuk mengikuti jejak kehidupan Rasulullah.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa segala perilaku dan keputusan Rasulullah tidak didasarkan pada hawa nafsu, melainkan atas petunjuk wahyu yang sempurna. Oleh karena itu, mencontoh Rasulullah adalah jalan yang paling benar untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat meneladani Rasulullah dalam berbagai hal, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keberanian dalam memperjuangkan kebenaran.

Relevansi Hadis Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Generasi Bertakwa

Hadis-hadis tentang pendidikan akhlak memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk generasi yang bertakwa, karena akhlak yang mulia adalah cerminan dari ketakwaan seseorang kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam konteks ini, ketakwaan bukan hanya terwujud dalam hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial, perilaku sehari-hari, dan sikap terhadap sesama. Generasi bertakwa adalah generasi yang tidak hanya rajin dalam ibadah, tetapi juga menunjukkan akhlak yang baik dalam segala aspek kehidupan (Almer Ragil Amri, 2024). Dengan demikian, pendidikan akhlak berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ketakwaan yang akan membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya baik secara agama, tetapi juga sosial.

Pendidikan akhlak melalui hadis-hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menekankan pentingnya berbagai sifat terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, rasa hormat kepada orang lain, dan menjaga lisan (Nasucha et al., 2022). Sebagai contoh, hadis yang menyebutkan bahwa orang yang paling dicintai oleh Rasulullah adalah mereka yang memiliki akhlak mulia (At-Tirmidzi), memberikan gambaran jelas bahwa akhlak merupakan salah satu indikator utama

dari kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Oleh karena itu, generasi yang bertakwa harus dilandasi oleh akhlak yang sesuai dengan ajaran Rasulullah, karena akhlak yang baik akan membawa seseorang lebih dekat dengan Allah dan memperbaiki hubungan dengan sesama manusia.

Relevansi hadis pendidikan akhlak juga terlihat dalam konteks interaksi sosial di masyarakat (Muhammad Aditya Firdaus, 2020). Dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan, seperti era teknologi dan informasi saat ini, generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh buruk yang dapat merusak moral dan akhlak mereka. Oleh karena itu, pendidikan akhlak melalui hadis-hadis Rasulullah sangat penting untuk mengingatkan mereka tentang batasan-batasan yang telah ditentukan oleh agama, serta mengarahkan mereka untuk memilih jalan yang benar. Hadis-hadis tentang larangan berbohong, mencaci, atau memfitnah, misalnya, membantu generasi muda untuk memahami pentingnya menjaga kehormatan orang lain dan menjauhi perbuatan yang dapat merusak masyarakat.

Pendidikan akhlak dalam membentuk generasi bertakwa juga harus dilakukan sejak dini, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Orang tua, guru, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Ridha Wardati, 2019). Dalam hal ini, teladan menjadi salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam merupakan contoh terbaik dalam hal ini, karena beliau tidak hanya menyampaikan pesan moral melalui perkataan, tetapi juga melalui perbuatan yang nyata. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam akhlak, agar generasi muda dapat mencontoh dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya, relevansi hadis pendidikan akhlak dalam membentuk generasi bertakwa juga terkait dengan aspek sosial dan keberagaman dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural, penting bagi generasi muda untuk memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan bekerja sama meskipun berbeda pandangan, agama, atau latar belakang (Mutaqin et al., 2020). Hadis-hadis yang mengajarkan tentang pentingnya perdamaian, kasih sayang, dan sikap saling membantu adalah pedoman yang sangat relevan dalam membentuk generasi yang dapat hidup harmonis dalam keragaman. Sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan masyarakat ini merupakan bagian dari ketakwaan, karena ketakwaan tidak hanya dilihat dari ibadah individu, tetapi juga dari kontribusinya dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di masyarakat (Rifa'i, 2019).

Dalam konteks ini, pendidikan akhlak juga berperan dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana dan penuh ketakwaan (Syarkawi, 2016). Sebagai contoh, hadis-hadis yang mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, serta bagaimana menghadapi masalah dengan bijak, dapat menjadi bekal bagi generasi muda untuk tetap teguh dalam iman dan tidak terjerumus dalam perbuatan yang dapat merusak diri dan masyarakat. Pendidikan akhlak yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga diri dari perbuatan dosa dan menghindari perilaku yang buruk akan membantu generasi muda menjaga ketakwaan mereka, meskipun mereka dihadapkan pada godaan-godaan yang semakin besar di zaman modern ini.

Terakhir, pendidikan akhlak yang berbasis pada hadis-hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga memiliki relevansi dalam membentuk generasi bertakwa yang memiliki kesadaran sosial dan peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Generasi muda yang berakhlak mulia tidak hanya akan menjaga hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga akan berperan aktif dalam masyarakat dengan melakukan kebaikan, membantu sesama, dan menjaga lingkungan (Iwan, 2013). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada kontribusi mereka terhadap kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, hadis-hadis tentang pendidikan akhlak memberikan dasar yang sangat kuat dalam membentuk generasi yang bertakwa. Melalui penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, generasi muda tidak hanya akan menjadi pribadi yang saleh, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dunia. Akhlak yang baik adalah fondasi utama dalam membentuk karakter seorang muslim, dan ketakwaan yang sejati tercermin dalam setiap tindakan yang penuh dengan kasih sayang, kedamaian, dan kebaikan terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan akhlak melalui hadis-hadis ini harus terus diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan generasi bertakwa yang tidak hanya beriman, tetapi juga berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pendidikan akhlak dalam perspektif hadis sebagai landasan pembentukan generasi bertakwa, dengan fokus pada dua hadis utama yang membahas keutamaan akhlak mulia. Analisis menunjukkan bahwa kedua hadis, yakni tentang kedekatan dengan Rasulullah saw. di hari kiamat bagi orang berakhlak mulia (riwayat At-Tirmidzi) dan tentang kesempurnaan iman bagi mukmin yang terbaik akhlaknya (riwayat Abu Dawud), memiliki kualitas hasan-shahih. Hal ini menguatkan validitas hadis sebagai dasar pendidikan akhlak.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis hadis memiliki relevansi signifikan dalam membentuk generasi bertakwa, khususnya di tengah tantangan degradasi moral dan pengaruh negatif globalisasi. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam hadis mampu memberikan solusi efektif untuk membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan ketakwaan yang tinggi. Implementasi pendidikan akhlak ini diharapkan dapat menciptakan individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan mampu menjaga nilai-nilai Islam di era modern

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. (n.d.). *AUNUL MABUD Syarah Sunan Abu Daud*.
Almer Ragil Amri. (2024). *Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits* 1Almer. 3, 128–144.
Amiruddin, A. (2021). Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1), 1–19.

- <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>
- Ahyat Halimi, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). The Role of Hadith in Character and Moral Formation. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 196–204. <https://doi.org/10.61166/taqriri.vii2.28>
- At-Tirmidzi. (2002). Shahih Sunan Tirmidzi - seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi Jilid 1. *Pustaka Azzam*, 1–933.
- Bafadhol, I. (2017). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak ...* o(12).
- Derlan, A. M. (2023). METODE TAKHRIJ HADIST DALAM MENAKAR KUALITAS HADIST NABI. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76–86.
- Hakim, S. L. (2012). Takhrij Hadis Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kajian Analisis Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Tanpa Riwayat. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 53–78.
- Hasbiyallah, & Sulhan, M. (2019). Hadits Tarbawi dan Hadits-Hadits di Sekolah dan Madrasah. *Penelitian Hadis*, 41–42.
- Husaini. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(2), 45–61.
- Husin, N. (2015). Hadits-hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak. *An-Nur*, 4(1), 15.
- Idris Afandi, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Characteristics of the Hadiths About Motivation to Seek Knowledge. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.38>
- Iwan. (2013). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter. *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah*, 1(1), 1–26.
- Kemeneq RI. (2009). *Al-Qu'an dan Terjemahan*. Kementrian Agama RI.
- Maslani. (2024). HADIS SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN SOSIAL. *Математические Заметки*, 115(3), 371–384. <https://doi.org/10.4213/mzm13940>
- Mawahda Iskandar, N., Vera, S., & Raharusun, A. S. (2022). Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 294–303.
- Muhammad Abdul Halim Sani. (2023). *Pendidikan Akhlak ; Studi Atas Hadis-Hadis tentang Tamu*.
- Muhammad Aditya Firdaus, & Fauzian, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136–151. <https://doi.org/10.22236/jpi.viii2.5888>
- Mukhsin, A., Wijaya, C., & Sinaga, A. I. (n.d.). *Membentuk Kepribadian Muslim Di Smp It Nur Ihsan Islamic Full Day School Medan*. 112–125.
- Mutaqin, Z., Maya, R., & Maulida, A. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Gunungsindur Kabupaten Bogor Tahun *PAI: Prosiding Al ...*, 132–142.
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'Ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 15–31.
- Qurun, K. A. (2023). ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PESERTA

- DIDIK (Bangun Rancang Pemikiran Hamka). *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 87–98. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>
- Ridha Wardati, A. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah dasa (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq). *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 64–77.
- Rifa'i, A. (2019). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Tinjauan Normatif dalam Islam). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.35931/am.voio.138>
- Rohmansyah. (2015). *Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Dalam*. 6.
- Salim, Abd. Muin, dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Susilo Hidayah, Jihan Laurenza Alwi, & Khalishah Dyah Capriatin. (2024). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 32–48. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2745>
- Syarkawi. (2016). Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 56.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003. (2003). *Zitteliana*, 19(8), 159–170.
- Wismanto Wismanto, Ardiansyah Ardiansyah, Junindra Darisky Saputra, & Zamzami Zulfa. (2024). Hadits-Hadits Tentang Materi Pendidikan Yang Paling Diprioritaskan Untuk Menjadi Landasan Dalam Membangun Jiwa Anak Didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 196–207. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.318>
- Yasif Maladi, W. (2021). Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu' i. In *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhui* (Issue July).
- Zulfahmi Alwi. (2015). *Studi Ilmu Hadis Jilid 1*.